

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, khususnya bagi bangsa Indonesia yang sedang memperbaiki sistem pendidikannya. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya. Artinya, lembaga pendidikan tidak hanya mengemban misi pengajaran saja melainkan juga dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar bersikap dan bertindak laku dewasa. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Fungsi pendidikan juga dirumuskan secara jelas dalam bab II pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan pemaparan di atas, pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada, Bandung, 2012, hlm. 4.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sebagainya. Dari berbagai aspek tersebut, aspek pembelajaran merupakan elemen yang memiliki pengaruh sangat signifikan untuk mewujudkan kualitas lulusan atau output pendidikan.³

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di mana guru menjadi pemegang peranan utama dalam artian sebagai tempat mentransfer nilai-nilai dan ilmu. Dalam proses pembelajaran terkandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu proses pembelajaran harus mempertimbangkan suatu cara penyampaian yang disebut metode. Metode merupakan faktor yang tidak boleh diabaikan karena ikut menentukan sukses atau tidaknya tujuan pembelajaran itu sendiri. Hubungan antara metode dan tujuan pembelajaran merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode yang digunakan baik dan tepat maka tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

لكل شيء طريق وطريق الجنة العلم (رواه الديلمي)

“Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu.” (HR. Dailami)⁵

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah SAW. menjelaskan bahwa untuk meraih sesuatu maka harus menggunakan cara atau metode. Jika seseorang ingin masuk surga maka cara yang harus ditempuhnya adalah dengan memiliki ilmu tentang bagaimana ia dapat masuk ke surga. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, jelaslah bahwa metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum merupakan bagian dari kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian dan akhlak mulia. Mata pelajaran agama Islam memuat

³ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 3.

⁴ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 34.

⁵ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 59.

berbagai rumpun pelajaran seperti akidah akhlak, al-Qur'an – hadits, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.⁶ Jadi, pada dasarnya tuntutan keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Namun selama ini, pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan agama dinilai masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁷

Muhaimin juga mengutip penjelasan dari Towaf bahwa kelemahan-kelemahan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

“(1) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau informasi, tetapi pihak guru PAI seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; (4) keterbatasan sarana/prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya.”⁸

⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 202.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 23.

⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

Terkait dengan permasalahan pada poin tiga di atas, kemampuan pedagogik guru sangat dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran agama Islam yang hanya dilaksanakan dengan penjelasan dan penghafalan materi secara terus-menerus akan membuat peserta didik merasa jenuh, semangat belajar berkurang sehingga konsentrasi menurun yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola kelas secara efektif. Di antaranya adalah dengan memilih metode yang dapat merangsang pembelajaran aktif dan kreatif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan survei awal, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Kayen menerapkan metode *circle response* atau sambutan melingkar dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena banyaknya materi yang harus dikuasai oleh siswa dapat membuat bosan jika diajarkan dengan cara yang sama secara berulang-ulang. Suasana kelas yang menjenuhkan dapat membuat konsentrasi peserta didik menurun dan tidak bergairah untuk belajar sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Sesuai kurikulum 2006, pembelajaran PAI juga dituntut untuk aktif dan kreatif agar tidak hanya memahami peserta didik secara kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁹

Penerapan metode *circle response* di SMA Negeri 1 Kayen dapat mendukung terlaksananya pembelajaran PAI yang ideal. Metode *circle response* ini merupakan variasi dari metode diskusi dengan pengembangan berupa adanya pemimpin dalam sebuah kelompok yang memandu aktivitas pemecahan masalah. Dalam metode ini juga terdapat variasi berupa tempat duduk yang dibuat melingkar sehingga peserta didik tidak jenuh karena selalu menghadap ke depan dengan mendengarkan penjelasan guru. Dengan metode ini, peserta didik akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Mereka dilatih untuk bertanggungjawab melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Selain bekerja sama untuk saling memahami materi, mereka juga

⁹ Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kayen pada 18 November 2016.

dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat teman serta menumbuhkan kepercayaan dirinya.

Pengelolaan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa dengan ketepatan pemilihan metode, benar-benar dibutuhkan untuk terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut terkait fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Kayen dengan judul **"Implementasi Metode *Circle Response* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kayen Tahun Pelajaran 2016/2017"**.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.

Berdasarkan kompleksnya permasalahan sebagaimana telah tercantum dalam latar belakang di atas, agar penelitian ini menjadi terarah serta menghindari meluasnya masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pelaku, aktivitas dan tempat yang berhubungan dengan implementasi metode *circle response* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kayen dengan rincian sebagai berikut.

Pertama, pelaku yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3, guru PAI dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kepala sekolah. Kedua, aktivitas yang diteliti meliputi kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran PAI di kelas XI IPS 3 yang menggunakan metode *circle response*, tingkat perhatian peserta didik, dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan kelompok belajar serta aktivitas guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, tempat dalam penelitian ini terbatas pada tempat yang menjadi berlangsungnya aktivitas pembelajaran peserta didik yaitu di ruang kelas XI

IPS 3. Selain itu, kantor guru juga dapat dipertimbangkan untuk kegiatan penelitian berkaitan dengan aktivitas guru selama pra-pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi metode *circle response* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kayen tahun pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *circle response* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kayen tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan implementasi metode *circle response* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kayen tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *circle response* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kayen tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengembangan metode pembelajaran.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi penambah informasi dan referensi sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau kontribusi pemikiran, khususnya dalam implementasi metode *circle response* pada pembelajaran PAI yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran serta kurikulum menjadi lebih baik sehingga pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat lebih optimal dalam mencapai tujuannya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau kajian pustaka dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Kayen.
- b. Bagi guru PAI, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, membantu dalam pencapaian pembelajaran kooperatif dan aktif, mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan metode *circle response*, meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ruang lingkup yang lebih luas sehingga menunjang keprofesiannya sebagai guru. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu metode pengembangan dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik tingkat SMA/MA.